
**KAJIAN STRUKTURALISME DAN NILAI MORAL CERITA RAKYAT SYEKH MAULANA
MANSHURUDIN CIKADUEUN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN DAN BAHAN
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA**

Sopyan Sauri¹

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui unsur intrinsik dan nilai moral cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* sebagai upaya pelestarian dan bahan pembelajaran apresiasi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis struktur cerita menggunakan teori analisis unsur intrinsik. Untuk menganalisis nilai moral berdasarkan gabungan beberapa pendapat. Penelitian ini dilakukan di tempat adanya objek penelitian yaitu di Kampung Cikadueun, Desa Cikadueun, Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan dan data tulisan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* dapat diketahui bahwa struktur cerita rakyat yang terdapat dalam cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* ialah tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan amanat. Selain itu, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* dibagi menjadi dua yaitu nilai moral baik dan nilai moral buruk. Nilai moral baik ialah religius, tanggung jawab, rasa hormat, tolong menolong, ketekunan, cinta tanah air, banyak akal, dan keberanian. Nilai moral buruk ialah tidak taat terhadap orang tua dan berbohong. Upaya pelestarian cerita rakyat khususnya cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* harus terus dioptimalkan, karena terbukti bahwa masyarakat sekitar objek penelitian sudah banyak yang tidak tahu terhadap cerita rakyat ini. Selain itu penggunaan cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* sebagai bahan pembelajaran harus dilakukan karena selain memperkenalkan cerita rakyat di kalangan siswa dalam cerita rakyat tersebut terdapat nilai-nilai moral yang dapat diteladani.

Kata kunci: *struktur cerita, nilai moral, cerita rakyat, upaya pelestarian, bahan pembelajaran*

**STRUCTURALISM STUDIES AND MORAL VALUES FOLKLORE SHEIKH MAULANA
MANSHURUDIN CIKADUEUN AS CONSERVATION EFFORTS AND LEARNING
MATERIALS APPRECIATION OF LITERATURE**

ABSTRACT: The purpose of this research was to determine the intrinsic elements of folklore and moral values of Sheikh Maulana Manshurudin Cikadueun as the conservation and appreciation of literary learning materials. This research uses qualitative descriptive method. Analysis of the structure of the story using intrinsic element analysis theory. As for the moral value analysis is based on a combination of several opinions. This research was conducted in the presence of the object of research is Kp Cikadueun, Ds Cikadueun, Kec Cipeucang, Kab Pandeglang. The data used in this study are the data of oral and writing of data. Based on the results of research on folklore Sheikh Maulana Manshurudin Cikadueun can be seen that the structure contained folklore In the story of the people of Sheikh Maulana Manshurudin Cikadueun is the theme, plot, character and characterization, background, viewpoint and mandate. In addition, the results of research shows that moral values contained in the folklore of Sheikh Maulana Manshurudin Cikadueun divided into two: good moral values and bad moral values. Good moral values is religious, responsibility, respect, mutual help, perseverance, love of country, a lot of sense, and courage. While the bad moral values are disobedient to his parents, and lie. Conservation efforts, especially the

¹ Dosen Prodi Diksatrasiada, FKIP Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Email: yansboys@yahoo.com

Kajian Strukturalisme Dan Nilai Moral Cerita Rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun Sebagai Upaya Pelestarian Dan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra

SOPYAN SAURI

legend of Sheikh Maulana Manshurudin Cikadueun should continue to be optimized, because it proved that people segitar object of the research have been many who do not know to this folklore. besides the use of folklore Sheikh Maulana Manshurudin Cikadueun as pembelajaran material must be done because besides introduction folklore among students in the folklore of these are moral values that can be imitated.

Key words: *Structure stories, moral values, folklore, conservation efforts, study materials.*

PENDAHULUAN

Bangsa yang besar adalah bangsa yang berbudaya. Kebudayaan adalah hasil cipta rasa dan krasa manusia yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama dan diwariskan kepada generasi penerus selanjutnya. Koenjaraningrat (2011:72) menyatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Khazanah dan kekayaan budaya bangsa Indonesia sangat melimpah ruah. Ini terlihat dari keanekaragaman kebudayaan yang tersebar di setiap daerah yang menjadikan ciri khas suatu daerah tersebut. Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, yang sangat banyak yang tinggal di seluruh wilayah Indonesia yang terbentang luas dari sabang sampai merauke. Keanekaragaman budaya itu meliputi, keanekaragaman bahasa, keanekaragaman adat istiadat, keanekaragaman bangunan monumental atau arerfak, keanekaragaman kesenian, (termasuk seni sastra) yang dapat memberikan ciri khas bagi budaya daerah pemiliknya.

Salah satu bentuk kebudayaan adalah sastra daerah atau cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat yang penyebarannya terjadi secara lisan dan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sudjiman (2006:16) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah kisah atau anonym yang tidak terikat oleh ruang dan waktu yang beredar secara lisan di tengah masyarakat. Kisah tersebut dapat berupa cerita yang benar-benar terjadi atau berupa khayalan yang berfungsi sebagai media hiburan pada masyarakat tertentu. Cerita tersebut bertahan sepanjang masa dan sulit untuk ditinggalkan oleh masyarakatnya. Bascom dalam Danandjaya, (2007:50) membagi cerita rakyat/cerita prosa rakyat (*folk literature*) ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*).Sala satu carita rakyat di daerah Pandeglang Banten yaitu Cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun*. Cerita rakyat ini merupakan sebuah tradisi lisan yang termasuk jenis cerita rakyat keagamaan. Di dalamnya menceritakan perjalanan hidup seorang tokoh Islam terkemuka dalam menyebarkan agama Islam di Banten Selatan.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sastra daerah terutama cerita rakyat terancam terlupakan. Padahal cerita rakyat atau *folklore* banyak mengandung nilai-nilai moral yang sangat tinggi sarta mempunyai muatan isi yang perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Dewey dalam Budiningsih (2008:24) menyatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Moral adalah tata cara hidup yang mengatur anggota masyarakatnya. Berupa perintah-perintah atau larangan-larangan yang berlaku dalam kelompok tertentu. Yang harus dipatuhi dan dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupannya dalam masyarakat. Berupa

SOPYAN SAURI

sebuah kebaikan-kebaikan yang berhubungan dengan nilai-nilai usia. Senada dengan pendapat Bertens (2007:7) menyatakan bahwa moral berarti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Lickona (2013:74) menyatakan bahwa bentuk-bentuk nilai moral lainnya yang sebaiknya diajarkan di sekolah selain rasa hormat dan tanggung jawab adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Selain itu, kebudayaan daerah yang khususnya cerita rakyat merupakan budaya leluhur dan wahana untuk berkomunikasi antara masyarakat lama dan masyarakat generasi sekarang. Bahkan sastra daerah bisa kita jadikan cerminan bagi kehidupan peradaban masyarakat saat ini.

Perlu ada usaha pelestarian cerita rakyat agar tidak tergerus arus globalisasi. Pontoh (2009:36), mengemukakan bahwa konsep awal pelestarian adalah konservasi, yaitu upaya melestarikan dan melindungi sekaligus memanfaatkan sumber daya suatu tempat dengan adaptasi terhadap fungsi baru, tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya mengatakan bahwa Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Catanese (dalam Pontoh, 2009 : 36), kriteria yang perlu diperhatikan dalam menentukan obyek pelestarian mencakup :

- Estetika : berkaitan dengan nilai arsitektural, meliputi bentuk, gaya, struktur, tata kota, mewakili prestasi khusus atau gaya sejarah tertentu.
- Kejamakan : obyek yang akan dilestarikan mewakili kelas dan jenis khusus. Tolak ukur kejamakan ditentukan oleh bentuk suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.
- Kelangkaan : kelangkaan suatu jenis karya yang merupakan sisa warisan peninggalan terahir dari gaya tertentu yang mewakili jamannya dan tidak dimiliki daerah lain.
- Keluarbiasaan : suatu obyek konservasi yang memiliki bentuk menonjol, tinggi dan besar. Keistimewaan memberi tanda atau ciri kawasan tertentu.
- Peranan sejarah : lingkungan kota atau bangunan yang memiliki nilai sejarah, suatu peristiwa yang mencatat peran ikatan simbolis suatu rangkaian sejarah, dan babak perkembangan suatu kota.
- Memperkuat kawasan : kehadiran suatu obyek atau karya akan mempengaruhi kawasan-kawasan sekitarnya dan bermakna untuk meningkatkan mutu dan citra lingkungannya.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk pelestarian dan pengembangan cerita rakyat adalah melakukan penelitian dan pengkajian terhadap *Cerita Rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* yang pada umumnya masih berupa cerita lisan, yang suatu saat nanti bisa saja cerita rakyat ini punah ditinggalkan oleh masyarakatnya.

Pelestarian tersebut dapat dilakukan dengan inventarisasi cerita rakyat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 385) inventarisasi merupakan pengumpulan data mengenai hasil-hasil yang telah dicapai atau apa-apa yang telah dimiliki. Menurut Danandjaja (2007: 13), pada umumnya pengumpulan atau inventarisasi folklor ada dua macam yaitu: a. Pengumpulan semua judul karangan (buku dan artikel), yang pernah ditulis orang mengenai folklor Indonesia, untuk kemudian diterbitkan berupa buku bibliografi folklor Indonesia (baik yang beranotasi maupun tidak), dan b. Pengumpulan bahan-bahan folklor langsung dari tutur kata orang-orang anggota kelompok yang empunya folklor dan hasilnya kemudian diterbitkan atau diarsipkan. Untuk selanjutnya hasil inventarisasi dijadikan bahan kajian akademisi maupun pembuatan tugas akhir bagi mahasiswa bahasa dan sastra.

SOPYAN SAURI

Selain itu, upaya lain yang dilakukan untuk melestarikan cerita rakyat adalah pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Iskandarwasid dan Dadang (2011:171) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus di serap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Sedangkan Majid (2011:173) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran apresiasi sastra diharapkan dapat memanfaatkan kekayaan budaya, terutama cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran sastra.

Pemilihan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra dilakukan karena selain terdapat nilai-nilai moral yang bermanfaat untuk kehidupan manusia juga secara struktur cerita, cerita rakyat memiliki struktur cerita yang lengkap. Nurgiyantoro (2013:26) mengemukakan bahwa pengertian struktur cerita dibagi menjadi dua macam. Pengertian pertama adalah struktur karya sastra diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya, yang secara bersama sama membentuk kebulatan yang indah. Pengertian kedua struktur karya sastra menyaran pada pengertian hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, dan saling mempengaruhi yang bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. secara umum unsur pembangun atau struktur cerita, terdiri dari tema, plot, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), dan amanat. Pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran akan ikut memperkenalkan cerita rakyat di kalangan siswa. Karena walaupun cerita rakyat banyak bertebaran disekitar kita tetapi masyarakat khususnya pelajar tidak mengenalnya. Selain itu penggunaan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran juga diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul : *Kajian Strukturalisme dan Nilai Moral Cerita Rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun Sebagai Upaya Pelestarian dan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra*". Hal ini dinilai penting karena belum ditemukan penelitian tentang cerita rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun yang berasal dari Pandeglang Banten. Selain itu terdapatnya nilai-nilai yang baik yang dapat kita petik dari cerita tersebut. Dan belum populernya cerita rakyat di kalangan guru untuk dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong, (2014:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dll. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya peneliti menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) untuk menganalisis data penelitian tersebut.

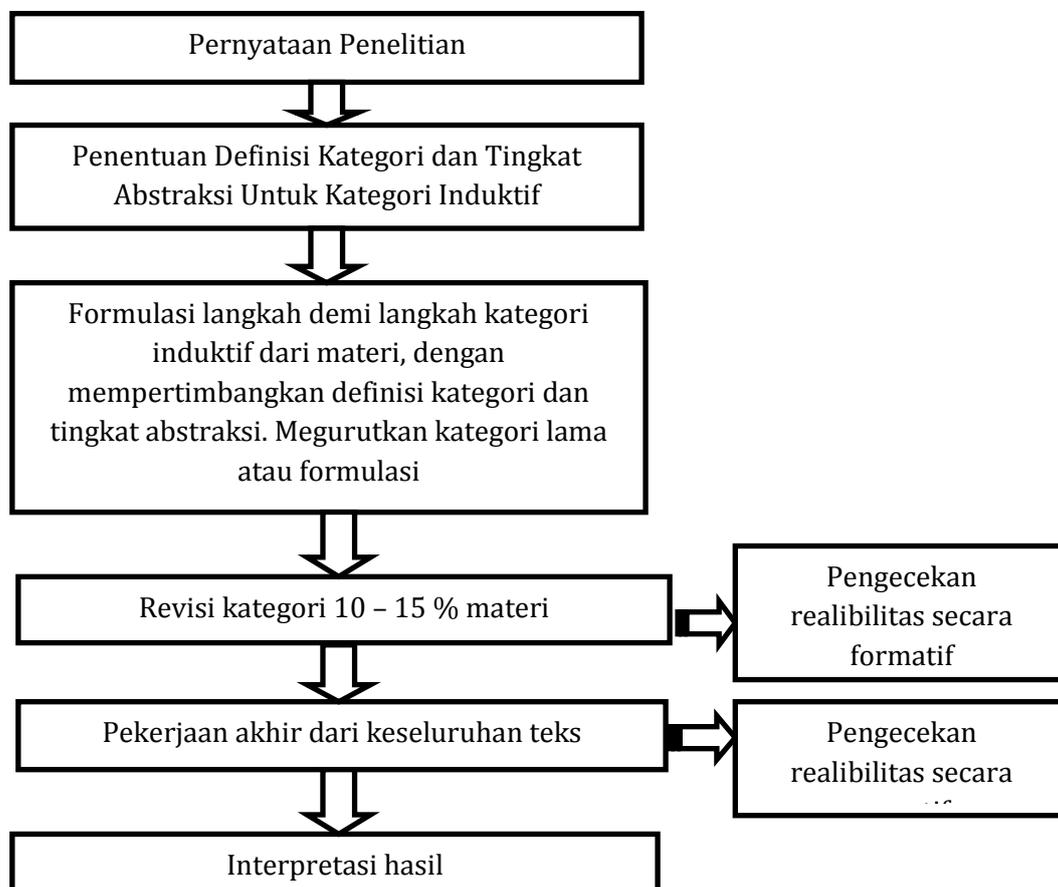
Pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah peneliti melakukan analisis terhadap data yang sesuai fakta yang ditemukan di lapangan dan hasil analisis komunikasi dengan masyarakat dalam hal ini adalah data yang peneliti analisis adalah tentang kisah cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun*.

SOPYAN SAURI

Untuk menganalisis teks cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun*, setelah data terkumpul langkah selanjutnya, adalah menganalisis data dengan metode (*content analysis*). Langkah analisis ini meliputi lima tahapan.

1. Menyangkut kondisi sosial geogefaris yang berkaitan dengan cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun*.
2. Analisis menyangkut isi teks.
3. Analisis berkenaan dengan struktur cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun*.
4. Analisis terhadap nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* dengan latar belakang kondisi budaya Pandeglang.

Adapun prosedur analisis konten kualitatif menurut Philip Maryig yaitu seperti bagan berikut.



Prosedur Analisis Konten Kualitatif Menurut Philip Mayring (Satori dan Komariah, 2011:159)

Selanjutnya untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini, peneliti melakukan pengujian data dengan langkah sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan
Untuk menguji keabsahan data peneliti menambah waktu untuk mengamati objek penelitian. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke

SOPYAN SAURI

lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru.

2. Meningkatkan Ketekunan
Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. (Sugiono, 2012:272). Dengan kecermatan yang dilakukan oleh peneliti maka ketelitian terhadap data menjadi hal utama. Peneliti akan merinci data yang didapatkan dan dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.
3. Triangulasi
Triangulasi diartikan sebagai pengecekan kepada berbagai sumber, cara dan waktu untuk mendapatkan keabsahan data.. Dengan berbagai sumber peneliti dapat melakukan wawancara kepada informan lebih dari satu informan.
4. Menggunakan bahan referensi
Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.
5. Mengadakan Pengecekan Kembali
Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. (Sugiono, 2012:176). Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan informan kunci.

DISKUSI

Temuan Tentang Struktur Cerita Rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun

Berdasarkan data temuan hasil penelitian tentang struktur Cerita Rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun adalah sebagai berikut.

- a. Tema cerita rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun adalah perjalanan hidup Syekh Maulana Manshurudin dalam menyebarkan Agama Islam. Hal ini terlihat dari awal cerita sampai akhir menceritakan tentang perjalanan *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* menyebarkan Agama Islam di daerah Banten Selatan. (kutipan penggalan teks cerita);
- b. Alur cerita rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun adalah alur campuran. Hal ini terlihat dari awal cerita kejadian-kejadian diuraikan secara berurutan. Tetapi di pertengahan cerita adanya flash back atau mengingat masa lalu yang telah lampau yaitu saat *Syekh Maulana Manshurudin* lupa terhadap wasiat ayahnya ketika akan berangkat ka Makkah untuk naik haji. (kutipan penggalan teks cerita);
- c. Tokoh utama dalam cerita rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun yaitu Syekh Maulana Manshurudin itu sendiri. *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* digolongkan sebagai tokoh utama karena dari awal sampai akhir cerita tokoh ini yang sering muncul. Adapun tokoh tambahannya adalah Sultan Agung Abdul Fatah Tirtayasa, Pangeran Bu'ang, Sultan Abdul Fadhli, Ki Jemah, Nyai Sarinten, dan Nyai Jamilah. (kutipan penggalan teks cerita);
- d. Latar dalam cerita rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun dibagi menjadi dua yaitu latar tempat dan latar suasana. Latar tempat cerita rakyat ini terjadi di Makkah, Pulau Manjelin, Kesultanan Banten, Cibulakan/Cikoromoy, Mantiung, dan Cikadueun. Sedangkan latar suasana yaitu Genteng dan Khidmat. Suasana genteng terjadi ketika pertempuran antara Sultan Agung Abdul Fatah

SOPYAN SAURI

Tirtayasa yang dibantu Pangeran Bu'ang melawan *Syekh Maulana Manshurudin* palsu yang di bantu Belanda. Sedangkan suasana khidmat terjadi ketika *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* berdoa di Makkah di hadapan ka'bah untuk memohon ampun karena telah lupa terhadap wasiat ayahnya. (kutipan penggalan teks cerita);

- e. Sudut pandang dalam cerita rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal ini terlihat dengan tidak adanya kata "aku" karena dalam cerita rakyat ini menggunakan kata "beliau" dan menggunakan nama tokoh itu sendiri yaitu *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun*. (kutipan penggalan teks cerita);
- f. Amanat yang dapat kita ambil dalam cerita rakyat syekh maulana manshurudin cikadueun adalah janganlah kita sampai melupakan atau tidak mentaati pesan atau wasiat dari orang tua. Hal ini tercermin bagaimana *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* yang melupakan wasiat ayahnya maka terjadi kekacauan di kerajaan Banten. Selain itu amanat yang dapat kita teladani juga adalah bagaimpna sikap *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* yang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan sehingga memohon ampunan kepada Allah SWT dan taubatnya adalah taubatannasuha atau taubat dengan kesungguhan hati yang pada akhirnya mencapai derajat kewalian. Dan kegigihan beliau menyiarkan Agama Islam di daerah Banten. (kutipan penggalan teks cerita);

Temuan Tentang Nilai Moral Yang Terdapat Dalam Cerita Rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun

Nilai moral cerita *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* terbagi menjadi dua yaitu nilai moral baik dan nilai moral buruk. Nilai moral baik dalam cerita rakyat syekh maulana manshurudin cikadueun adalah sebagai berikut:

- a. Nilai religius, nilai religius dalam cerita rakyat syekh maulana manshurudin cikadueun tergambar saat syekh maulana manshurudin cikadueun berangkat ke makkah untuk menunaikan ibadah haji dan saat syekh maulana manshurudin cikadueun berdoa kepada allah swt memohon ampun karena telah lupa terhadap wasiat ayahnya. (kutipan penggalan teks cerita);
- b. Nilai tanggung jawab, nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat syekh maulana manshurudin cikadueun tergambar saat syekh maulana manshurudin memohon ampunan kepada allah swt karena telah lupa terhadap wasiat ayahandanya dan akhirnya beliau memutuskan untuk kembali ke tanah banten. (kutipan penggalan teks cerita);
- c. Nilai rasa hormat, nilai hormat dalam cerita rakyat syekh maulana manshurudin cikadueun tergambar pada saat perjalanannya di tengah hutan pakuwon mantiung sultan maulana manshuruddin beristirahat di bawah pohon waru sambil bersandar bersama khodamnya ki jemah, tiba-tiba pohon tersebut menjongkok seperti seorang manusia yang menghormati, maka sampai saat ini pohon waru itu tidak ada yang lurus. (kutipan penggalan teks cerita);
- d. Nilai tolong menolong, nilai tolong menolong dalam cerita rakyat syekh maulana manshurudin cikadueun tergambar pada peristiwa syekh maulana manshurudin cikadueun menolong seekor harimau yang kakinya terjepit kima saat sedang menyebarkan agama islam di daerah selatan. (kutipan penggalan teks cerita);
- e. Nilai ketekunan, nilai ketekunan dalam cerita rakyat syekh maulana manshurudin cikadueun tergambar saat peristiwa saat menyiarkan islam ke

SOPYAN SAURI

berbagai daerah di banten dan sekitarnya, lalu syekh maulana manshuruddin dan khadamnya ki jemah pulang ke cikaduen. Akhirnya syekh maulana manshuruddin meninggal dunia pada tahun 1672m dan dimakamkan di cikaduen pandeglang banten. Hingga kini makam beliau sering diziarahi oleh masyarakat dan dikeramatkan. (kutipan penggalan teks cerita);

- f. Nilai cinta tanah air, nilai cinta tanah air dalam cerita rakyat syekh maulana manshurudin cikadueun tergambar saat sultan agung abdul fatah dibantu oleh seorang tokoh atau auliya alloh yang bernama pangeran bu`ang (tubagus bu`ang) menumpas kekacauan dan mempertahankan tanah banten dari tangan penjajah. (kutipan penggalan teks cerita);
- g. Nilai banyak akal, nilai banyak akal dalam cerita rakyat syekh maulana manshurudin cikadueun tergambar saat syekh maulana manshurudin cikadueun menolong seekor harimau yang kakinya terjepit oleh kima dengan mengajukan perjanjian terlebih dahulu yaitu agar harimau dan anak cucunya tidak mengganggu syekh maulana manshurudin cikadueun dan anak cucunya. Akhirnya harimau menyanggupi persyaratan tersebut dan di tolonglah harimau tersebut lalu harimau tersebut di beri nama radeng langlangbuana. Sehingga sampai saat ini ketika orang banten di ganggu harimau dan berkata bahwa saya akan cucu syekh maulana manshurudin cikadueun maka harimau tersebut tidak akan menggonggonya. (kutipan penggalan teks cerita);
- h. Nilai keberanian, nilai keberanian dalam cerita rakyat syekh maulana manshurudin cikadueun tergambar saat Syekh sedang beristirahat di bawah pohon waru beliau mendengar suara harimau yang berada di pinggir laut yang kakinya terjepit oleh kima dan mengaum kepadanya tetapi beliau tidak takut dan malah mendekat menolong harimau tersebut. (kutipan penggalan teks cerita);

Sedangkan nilai moral buruk dalam cerita rakyat syekh maulana manshurudin cikadueun adalah sebagai berikut:

- a. Tidak taat terhadap orang tua, nilai buruk tidak taat kepada orang tua tergambar saat sebelum berangkat ke mekah untuk naik haji beliau di berikan wasiat untuk tidak mampir kemana-mana, tetapi beliau tidak taat dan mampir ke pulau menjelin wilayah cina dan menetap selama dua tahun disana. (kutipan penggalan teks cerita);
- b. Berbohong, nilai buruk berbohong tergambar saat siasat belanda dengan politik adu dombanya mendandani seorang tak dikenal menyamar sebagai sultan maulana manshurudin cikadueun yang baru datang dari makkah dan akhirnya membuat kekacauan di tanah banten dengan menentang ayah handanya yaitu Sultan Ageng Tirtayasa. (kutipan penggalan teks cerita);

Temuan Penelitian Tentang Upaya Pelestarian Cerita Rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun

Cerita Rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* patut untuk dilestarikan karena:

- a. Budaya lokal *folklore*, seiring perkembangan zaman akan punah dan perlu dilestarikan. Terbukti cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* saat ini sudah hampir punah. Di lapangan sudah jarang orang yang tahu tentang cerita rakyat ini kecuali para pengurus Makan *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun*.
- b. Pelestarian yang dilakukan saat ini baru terbatas pada pelestarian objek Makan *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* yang sering di ziarahi dan menjadi objek

**Kajian Strukturalisme Dan Nilai Moral Cerita Rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun
Sebagai Upaya Pelestarian Dan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra**

SOPYAN SAURI

wisata religi. Tetapi belum menyentuh kepada pelestarian cerita perjalanan hidup *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun*.

- c. Keberadaan mitos tentang cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* tersebut sering dijadikan cerminan bagi masyarakat untuk selalu semangat dalam memperjuangkan dan menyebarkan syiar agama islam.

Temuan Tentang Persiapan Penerapan Cerita Rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra

Cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra adalah sebagai berikut.

- a. Konten atau isi cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* yang ada pada cerita rakyat tersebut sangat cocok dengan dunia pendidikan yaitu tentang perjuangan.
- b. Keberadaan mitos tentang cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* tersebut sering dijadikan cerminan bagi masyarakat untuk selalu semangat dalam memperjuangkan dan menyebarkan syiar agama islam.
- c. Budaya *folklore*, cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* yang berkembang di masyarakat Pandeglang sudah hampir punah, saat ini hanya pengurus objek penelitian tersebut yang masih mengetahui secara lengkap cerita rakyat tersebut.
- d. Saat ini guru sering menggunakan bahan pembelajaran apresiasi sastra berupa novel ataupun cerita rakyat yang sudah fenomenal seperti legenda tangkuban perahu, malin kundang dan sebagainya. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat menggunakan cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra.
- e. Cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* sangat cocok untuk dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra karena pada cerita rakyat tersebut terdapat unsur intrinsik yang lengkap terdapat nilai-nilai moral yang dapat diteladani.
- f. Memperkenalkan kekayaan budaya daerah terutama cerita rakyat yang ada di daerah setempat sehingga akan tumbuh rasa cinta tanah air dan bangsa yang makin erat.

SIMPULAN

Cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* merupakan bagian dari *folklore*. Cerita tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan dapat dijadikan teladan oleh para penikmatnya. Pelestarian cerita rakyat ini dapat dilakukan melalui pendidikan. Nilai luhur dan struktur cerita yang terdapat dalam cerita rakyat ini dapat dilestarikan dengan dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* dibagi menjadi dua, yaitu nilai moral baik dan nilai moral buruk. Nilai moral baik dalam cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* yaitu (1) religius, (2) tanggung jawab, (3) rasa hormat, (4) tolong-menolong, (5) ketekunan, (6) cinta tanah air, (7) banyak akal, (8) berani. Nilai moral buruk yang terdapat dalam cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun*, yaitu (1) tidak taat kepada orang tua, dan (2) kebohongan.

**Kajian Strukturalisme Dan Nilai Moral Cerita Rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun
Sebagai Upaya Pelestarian Dan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra**

SOPYAN SAURI

Cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* memiliki struktur yang lengkap dan nilai moral yang dapat dijadikan teladan. Dengan demikian cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMK Budi Utama Panimbang.

Berdasarkan angket yang disebar kepada para siswa, guru dan pemerhati pendidikan menunjukkan bahwa cerita rakyat *Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun* sangat cocok untuk dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra.

REFERENSI

- AAminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lainlain*. Jakarta : Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Folklore Nusantara (Hakikat, Bentuk, dan Fungsi)*. Yogyakarta : Ombak Dua.
- Irman, dkk. (2008). *Bahasa Indonesia Untuk SMK/MAK Semua Program Keahlian Kelas XII*. Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional.
- Iskandar W dan Suhendar D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Lickona, T. (2013). *Educating For Caracter (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teory Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rafiek. (2010). *Teori Sastra*. Bandung : Refika Aditama.